

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah terjadinya Restorasi Meiji pada tahun 1868, Jepang yang mulanya tertutup pada dunia luar mulai membuka diri. Terbukanya Jepang terhadap dunia luar membuat Jepang merasa perlu membangun, memperkuat, dan mempertahankan kembali negaranya. Dengan semboyan memperkaya negara dan memperkuat militer, Jepang pun mengubah sebagian besar tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang selama ini dianut. Pada tahun 1889 dengan derasnya pengaruh barat yang masuk, Jepang pun mengubah sistem pemerintahannya menjadi sistem parlementer. Perubahan sistem pemerintahan ini mengakibatkan kemajuan pada bidang industri dan meningkatkan kekuatan militer Jepang. Hal inilah yang kelak mendorong Jepang melakukan ekspansinya ke Manchuria (Kodansha, 1994: 36)

Pada tanggal 18 September 1931, Jepang pun melakukan ekspansinya ke Manchuria¹. Ekspansi ini menjadi awal mula terjadinya penaklukan besar-besaran yang dilakukan Jepang ke wilayah Cina, kemudian berlanjut ke wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara, dan sebagian besar wilayah Pasifik (Beasley, 1999).

¹ Townsend, Susan. 2011. *Japan Quest For Empire 1931-1945*. BBC.
http://www.bbc.co.uk/history/worldwars/wwtwo/japan_quest_empire_01.shtml

Setelah berhasil menaklukkan Manchuria dan membuat negara boneka Manchukuo, Jepang melanjutkan ekspansinya ke wilayah Shanghai. Ketika ekspansinya ke Shanghai, terjadi insiden pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap warga Shanghai. Insiden inilah yang mendorong Jepang untuk mendirikan rumah bordil atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan 慰安所 (*Ianjo*). *Ianjo* pertama kali didirikan pada pertengahan tahun 1932 atas saran Yasuji Okamura yang saat itu menjabat sebagai wakil kepala staf pasukan ekspedisi di Shanghai².

Menurut Asian Women's Fund dalam *The "Comfort Women" Issue and The Asian Women's Fund*, pendirian *Ianjo* bertujuan untuk mengurangi pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada warga setempat. Selain itu, berdirinya *Ianjo* diharapkan mampu membendung sentimen anti-Jepang dan mengurangi penularan penyakit kelamin kepada tentara Jepang³. Setelah terjadinya perang Sino-Jepang pada tahun 1937, *Ianjo* pun berkembang sangat pesat. Kemudian pada tahun 1943 hingga tahun 1945, *Ianjo* berfungsi sebagai rumah bordil bagi perempuan-perempuan dari berbagai negara jajahan Jepang yang kemudian dikenal sebagai wanita penghibur atau disebut sebagai *Jugun Ianfu* (従軍慰安婦) (Komnas HAM, 2010: 12).

Di dalam kamus Kanji Jepang-Indonesia, 従 (*Ju*) memiliki arti ikut atau turut (Mauliyanti, 2017:180) dan 軍 (*Gun*) memiliki arti tentara (Mauliyanti, 2017: 105)

² Asian Women's Fund Digital Museum. *Who Were The Comfort Women*. Japanese Military And Comfort Women. <http://awf.or.jp/e1/facts-01.html>

³ *Ibid*

sehingga arti harfiah dari 從軍 (*Jugun*) adalah mengikuti tentara. Sedangkan 慰 (*I*) memiliki arti hiburan atau menyenangkan (Mauliyanti, 2017: 147) dan 安 (*An*) memiliki arti rileks, tenang, murah, atau damai (Mauliyanti, 2017: 3). sehingga 慰安 (*Ian*) memiliki arti kesenangan atau melepas lelah. Apabila 慰安 (*Ian*) ditambahkan kanji 婦 (*Fu*) yang memiliki arti wanita (Mauliyanti, 2017:74), menjadikan arti 慰安婦 (*Ianfu*) menjadi wanita penghibur. Dari sini kita dapat mengartikan bahwa 從軍慰安婦 (*Jugun Ianfu*) memiliki arti sebagai wanita penghibur yang mengikuti tentara.

Terdapat berbagai cara dalam perekrutan perempuan-perempuan dari negara jajahan Jepang yang akan dijadikan sebagai *Jugun Ianfu*. Cara-cara yang dilakukan oleh tentara Jepang diantaranya adalah penculikan, penipuan, penyiksaan, dan perendahan martabat⁴. Tindakan penyiksaan dan perendahan martabat kerap dilakukan tentara Jepang apabila *Jugun Ianfu* melawan atau menolak untuk melakukan apa yang diminta. Ada yang mencoba untuk melarikan diri, ada pula *Jugun Ianfu* yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena sudah tidak tahan hidup dibawah siksaan tentara Jepang. Hal ini dapat kita saksikan melalui film *Spirit's Homecoming* karya Cho Jung Rae. *Spirits' Homecoming* atau dalam bahasa Korea disebut 귀향 (*Gwihyang*) adalah film yang dirilis pada tahun 2016 di Korea Selatan oleh Jo Entertainment⁵. *Spirit* dalam bahasa Indonesia memiliki arti arwah dan *Homecoming* berarti kembali pulang ketempat asal, sehingga *Spirits' Homecoming* berarti arwah yang kembali pulang ketempat asalnya. Dalam bahasa

⁴ Komnas HAM, *op.cit.*, hlm. 39.

⁵ Korean Film Council. *Spirits' Homecoming*.

<http://www.koreanfilm.or.kr/eng/films/index/filmsView.jsp?movieCd=20161364>

Jepang film ini disebut dengan 鬼郷 (*Kikyō*) yang merupakan gabungan antara kanji 鬼 (*Oni*) yang memiliki arti monster atau arwah dari orang yang telah meninggal dan kanji 郷 (*Furusato*) yang berarti kampung halaman.

Pada tahun 2002, Cho Jung Rae sutradara dari film *Spirits' Homecoming* datang ke panti penyintas *Jugun Ianfu* (*House of Sharing*) Korea Selatan. Cho Jung Rae yang saat itu bekerja menjadi relawan kemudian terkejut ketika melihat dan mendengar cerita dibalik lukisan *Burning Virgin* karya Kang Il Chul. *Burning Virgin* adalah lukisan yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi Kang Il Chul selama menjadi *Jugun Ianfu* pada tahun 1943 di Mundanjiang, Cina. Setelah pertemuannya dengan Kang Il Chul dan mengetahui cerita dibalik gambar tersebut, Cho Jung Rae pun terinspirasi untuk membuat film *Spirits' Homecoming*⁶.

Film *Spirits' Homecoming* bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Lee Jung Min yang dipaksa bekerja di *Ianjo* bersama dengan puluhan gadis lainnya pada masa pendudukan Jepang di Korea Selatan. Dalam film *Spirits' Homecoming*, penonton disuguhkan dengan adegan-adegan tentara Jepang yang melakukan pemaksaan maupun penipuan terhadap perempuan-perempuan yang akan dijadikan sebagai *Jugun Ianfu*. Selain itu, penonton juga diperlihatkan bagaimana perlakuan tentara Jepang kepada perempuan-perempuan tersebut selama menjadi *Jugun Ianfu*.

⁶ Jo Entertainment. *Spirits' Homecoming*. <http://joent.net/en/spirits-homecoming/?ckattempt=1>

Sayangnya, pemerintah Jepang menolak untuk mengakui apa yang telah dilakukan tentara Jepang kepada *Jugun Ianfu* dengan dalih bahwa *Ianjo* dan *Jugun Ianfu* dibuat oleh swasta dan tidak ada hubungannya dengan pemerintah Jepang (Kumagai, 2016: 6). Hal inilah yang membuat hubungan Jepang, Cina, dan khususnya Korea Selatan memburuk.

Alasan peneliti memilih tema *Jugun Ianfu* dan film *Spirit's Homecoming* yang berasal dari Korea Selatan adalah Korea Selatan dan Jepang sudah lama berseteru dalam masalah *Jugun Ianfu*. Meskipun begitu, pada tahun 2015 Presiden Korea Selatan Park Geun Hye dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe melakukan perjanjian mengenai *Jugun Ianfu*⁷. Perjanjian ini berisikan kesepakatan antara Jepang dan Korea Selatan untuk menyelesaikan isu *Jugun Ianfu* pada masa pendudukan Jepang di Korea. Akan tetapi pada tahun 2017 setelah Presiden Park Geun Hye turun dari jabatan dan digantikan oleh Presiden Moon Jae In, perjanjian tersebut dinyatakan cacat. Menurut Presiden Moon Jae In, mantan Presiden Park Geun Hye melakukan perjanjian secara rahasia dan perjanjian tersebut tidak disetujui oleh rakyat Korea Selatan⁸.

Alasan lain peneliti memilih tema ini adalah perbedaan respon yang diberikan oleh Indonesia dan Korea Selatan terhadap isu *Jugun Ianfu*. Meskipun Indonesia tercatat menjadi salah satu penyumbang *Jugun Ianfu* sama seperti Korea Selatan, pemerintah Indonesia terlihat lebih acuh terhadap isu ini. Pada tahun 1993 Indonesia mencoba untuk

⁷ BBC News Asia. 2015. *Japan and South Korea Agree WW2 'Comfort Women' Deal*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-35188135>

⁸ Yonhap. 2017. *Moon Says Comfort Women Issue Can't Be Settled By "Defective" 2015 Deal*. http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20171228000555&ACE_SEARCH=1

mencari dan mendata penyintas *Jugun Ianfu* dan masalah ini dianggap selesai setelah pemerintah Indonesia mendapatkan dana dari pemerintah Jepang melalui *Asian Women's Fund* (AWF) yang diwakili oleh Menteri Sosial saat itu⁹. Berbeda halnya dengan pemerintah Korea Selatan yang mendukung penuh para penyintas *Jugun Ianfu* untuk menolak dana bantuan dan terus memaksa pemerintah Jepang untuk mengakui praktik perbudakan seks pada masa pendudukan Jepang di Korea Selatan. Bahkan pada tahun 2018 pemerintah Korea Selatan menghentikan bantuan dana dari Jepang untuk *Jugun Ianfu* (Ungku, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh film *Spirit's Homecoming* terhadap isu *Jugun Ianfu* dan apa pengaruhnya terhadap hubungan Korea-Jepang?”.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis membuat beberapa sub pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah penggambaran perlakuan tentara Jepang terhadap *Jugun Ianfu* dalam film *Spirits' Homecoming*?
2. Bagaimanakah penerimaan masyarakat Korea Selatan dan Jepang terhadap film *Spirits' Homecoming* dan apa pengaruhnya terhadap hubungan kedua negara tersebut?

⁹ Komnas Ham, *op.cit*, Hlm. 3

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran perlakuan tentara Jepang terhadap *Jugun Ianfu* yang ada dalam film *Spirits' Homecoming*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat Korea Selatan dan Jepang terhadap isu *Jugun Ianfu* dalam film *Spirits' Homecoming* dan apa pengaruhnya terhadap hubungan bilateral kedua negara tersebut.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada isu *Jugun Ianfu* masa Perang Dunia II tahun 1943-1945 ketika Jepang menduduki Korea Selatan sebagai latar belakang film *Spirit's Homecoming*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai *Jugun Ianfu*, khususnya bagaimana Korea Selatan menyikapi permasalahan *Jugun Ianfu* dan bagaimana hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Jepang. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian media, sejarah, dan masyarakat Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan mengenai *Jugun Ianfu* kepada pembaca. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lain yang hendak melakukan penelitian dengan topik dan objek yang serupa.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun oleh peneliti, terdapat beberapa data penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian ini. Di antara beberapa penelitian tersebut adalah, *Mourning and The Movie Spirits' Homecoming* karya Jo Seyon dan *Perbedaan Respon Indonesia dan Korea Selatan Dalam Penyelesaian Jugun Ianfu Terhadap Jepang* karya Rinthania Kristi.

Tinjauan pustaka yang pertama adalah jurnal yang berjudul *Mourning and The Movie Spirit's Homecoming* yang ditulis oleh Jo Seyon pada tahun 2017. Jurnal yang ditulis oleh Jo Seyon ini menggunakan teori *mourning* Derrida sebagai teori pendukung. Menurut Derrida (dalam Storlow, 2012) kesetiaan, keterbatasan, dan duka ada di inti dari sebuah persahabatan. *Mourning* atau belasungkawa dari teman yang telah meninggal memunculkan masalah kesetiaan yang tidak terselesaikan. Hal ini terjadi karena ketika teman kita pergi, kita juga kehilangan sebagian diri kita sendiri yang sudah terbentuk di sekitar teman kita yang telah pergi. Menurut Derrida (dalam Seyon, 2017: 108) belasungkawa tidak berakhir, tidak dapat dihibur, dan tidak dapat didamaikan. Dalam jurnalnya Jo Seyon menjelaskan bahwa, tidak adanya konsep belasungkawa dalam film *Spirit's Homecoming* meskipun ide utama dari pembuatan film ini adalah untuk

menghilangkan kesedihan dan duka kepada penyintas *Jugun Ianfu* yang tidak dapat kembali ke tempat asalnya.

Didalam film ini Jo Seyon berpendapat bahwa, belasungkawa digambarkan dengan adegan Eun Kyung yang berhasil memanggil kembali arwah Jung Min dan Young Hee yang kemudian meminta maaf kepada arwah Jung Min. Karena hal inilah Jo Seyon berpendapat bahwa adegan tersebut tidak mungkin terjadi di dunia nyata, sehingga tidak sesuai dengan konsep belasungkawa yang dikemukakan oleh Derrida.

Eun Kyung sebagai media perantara digambarkan memiliki gejala autisme setelah mengalami kekerasan seksual dan kehilangan ayahnya. Eun Kyung yang mengalami trauma pun memutuskan untuk tidak berbicara dan menjauh dari ibunya dan tinggal bersama seorang nenek. Melihat latar belakang ini membuat Jo Seyon beranggapan bahwa Eun Kyung sebagai karakter yang memberikan media *mourning* sendiri dianggap gagal dalam merepresentasikan *mourning*. Selain itu didalam film ini, Jo Seyon berpendapat bahwa setengah dari film ini adalah adegan kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Sehingga film ini hanya memprovokasi penonton berdasarkan paternalisme dan nasionalisme. Menurut Jo Seyon film *Spirits' Homecoming* hanya menunjukkan bagaimana tragisnya kekerasan seksual yang dilakukan oleh tentara Jepang dibandingkan dengan menunjukkan *mourning* yang sesungguhnya. Menurut Jo Seyon, apabila *mourning* adalah inti utama dalam film tersebut, seharusnya Cho Jung Rae sebagai sutradara lebih memfokuskan kepada bagaimana kehidupan Young Hee setelah terbebas. Misalnya seperti Young Hee yang marah setelah mendengar pegawai

pemerintahan yang beranggapan negatif terhadap penyintas *Jugun Ianfu* yang hendak melapor.

Tinjauan pustaka ini peneliti gunakan karena memiliki objek yang sama yaitu film *Spirits' Homecoming*. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis lebih memusatkan pada penggambaran sejarah *Jugun Ianfu* dan bagaimana film ini berpengaruh terhadap hubungan bilateral kedua negara. Berbeda dengan Jo Seyon yang lebih menekankan konsep *mourning* dalam film ini.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Rinthania Kristi tahun 2016 yang berjudul "Perbedaan Respon Indonesia dan Korea Selatan Dalam Penyelesaian *Jugun Ianfu* Terhadap Jepang". Terdapat dua teori yang digunakan didalam penulisan jurnal ini. Teori pertama adalah teori ketergantungan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, dan yang kedua adalah teori eskalasi kontroversi sejarah. Teori ketergantungan Keohane dan Nye ialah terjadinya peningkatan terhadap hubungan ekonomi antar negara, sehingga menciptakan ketergantungan dan kepentingan bersama yang kemudian mampu melemahkan pemusatan negara sebagai aktor utama.

Sedangkan teori eskalasi kontroversi sejarah lebih berfokus kepada faktor-faktor non-material sebagai penyebab konflik. Teori ini menggambarkan bahwa, dinamika hubungan negara yang berkonflik bisa saja berasal dari trauma sejarah dan kedekatan emosional antar negara yang diukur menggunakan dua variabel yaitu, *period of conflict* (masa konflik) dan *period of cooperation* (masa kerjasama). Didalam jurnalnya Kristi menjelaskan bahwa, adanya ketergantungan Indonesia terhadap Jepang membuat

Indonesia lebih pasif dalam memperjuangkan korban *Jugun Ianfu*. Karena Indonesia berpendapat bahwa Jepang adalah mitra penting dalam masalah perekonomian. Berbeda halnya dengan Korea Selatan dan Jepang, setelah menganalisis *period of conflict* dan *period of cooperation* dapat disimpulkan bahwa hubungan Korea Selatan dan Jepang bersifat biaya dan keuntungan. Selain itu, terdapat persetujuan ekonomi antara Korea Selatan dan Jepang yang membuat pemerintah Korea Selatan lebih gencar dalam memperjuangkan hak-hak *Jugun Ianfu* dibandingkan dengan pemerintah Indonesia.

Peneliti memilih tinjauan pustaka ini karena memiliki kesamaan tema yaitu *Jugun Ianfu* dan dampaknya terhadap hubungan bilateral Korea Selatan dan Jepang. Meski memiliki kesamaan tema, peneliti lebih memfokuskan bagaimana sejarah *Jugun Ianfu* yang terdapat didalam film dan pengaruh film *Spirits' Homecoming* dalam hubungan Korea Selatan dan Jepang.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori memori kolektif karya Maurice Halbwachs yang dikutip dalam jurnal Reza Wattimena dan buku Maurice Halbwachs. Maurice Halbwachs dalam jurnal yang ditulis oleh Reza Wattimena (2016) menjelaskan bahwa ingatan kolektif bisa dimengerti sebagai hubungan antara keadaan di masa sekarang dan ingatan di masa lalu. Dengan kata lain ingatan kolektif adalah sebuah penyusunan ulang sosial atas masa lalu dengan sudut pandang masa kini. Perumpamaan dasar dari pemikiran Halbwachs mengenai ingatan kolektif ialah ingatan memiliki akar yang bersifat kolektif. Artinya, ingatan adalah hasil dari sosialitas manusia. Sosialitas manusia sendiri menurut

siswanto (dalam Siswanto, 2004: 69) adalah hubungan antarmanusia dan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Sosialitas manusia juga menggambarkan secara hakiki bahwa manusia selalu hidup dalam kebersamaan dan saling berhubungan dengan satu sama lain¹⁰.

Kemudian menurut Halbwachs (Halbwachs, 1992: 52) ingatan hasil dari sosialitas tersebut berkembang dan dirawat melalui hubungan sesama manusia di dalam sebuah masyarakat. Halbwachs juga berpendapat bahwa pikiran dan imajinasi manusia selalu tertanam di dalam konteks sosial tertentu. Setiap inspirasi dan ide diciptakan dari lingkungan sosial tertentu. Lebih jauh Halbwachs menjelaskan bahwa “diri” seorang manusia merupakan sebuah produk sosial yang diciptakan melalui proses sosial yang terjadi di dalam sebuah masyarakat. Selain itu menurutnya, identitas pribadi seseorang selalu tertanam di dalam bagian sosial, yaitu di dalam ingatan kolektif masyarakat. Menurut Halbwachs ide mengenai diri sendiri meskipun bersifat pribadi dan spesifik merupakan ide orang lain tentang kita. Peristiwa-peristiwa di dalam hidup kita pun terukir di dalam ingatan kelompok terdekat kita. Hubungan antara ingatan bersifat pribadi dan ingatan kolektif menurut Halbwachs adalah inti dari ingatan kolektif.

Halbwachs (dalam Wattimena, 2016) menjelaskan bahwa ingatan manusia adalah campuran dari kesadaran dan ketidaksadaran. Ingatan kolektif sebuah masyarakat selalu diakui bagian dari ingatan bersama. Hal ini berarti masyarakat tahu dan mengakui suatu hal sebagai ingatan yang sah. Ingatan seperti ini terpendam juga di dalam pikiran kolektif

¹⁰ Siswanto, Dwi. 2004. *Sosialitas Dalam Perspektif Filsafat Sosial*. Jurnal Filsafat, Jilid 36 No. 1.

masyarakat tersebut sebagai sebuah kelompok, ingatan ini bisa berbentuk dalam bentuk monumen atau cerita-cerita yang tersebar di masyarakat. Tetapi jenis ingatan tersembunyi, terutama ingatan mengenai peristiwa-peristiwa negatif yang berhubungan dengan konflik di masa lalu. Walaupun tersembunyi, orang masih dapat melihat sisa-sisa ingatan tersebut melalui arsitek-arsitek, tata kota, maupun cerita-cerita yang disampaikan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ingatan kesadaran dan ketidaksadaran memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan dan juga pengembangan identitas sosial sebuah masyarakat. Di sisi lain, sebuah masyarakat memiliki perbedaan di dalam setiap ingatan kolektif. Meskipun berbeda, ingatan tersebut mempengaruhi identitas sosial masyarakat tersebut, walaupun pengaruhnya berbeda-beda. Ingatan kolektif dibuat dari ingatan warga di sebuah masyarakat, lalu kumpulan ingatan tersebut dilihat sebagai entitas kolektif. Ingatan kolektif adalah hasil dari tindakan gabungan dari warga tersebut, tetapi setiap warga mempunyai peran yang berbeda dalam pembentukan ingatan kolektif. Jika individu mengingat sebuah peristiwa, ingatan dari individu tersebut juga membentuk ingatan kolektif di masyarakat. Ingatan dari setiap orang dapat dianggap sebagai sudut pandang tertentu dari ingatan kolektif sebuah masyarakat. Kemudian sudut pandang ini akan terus berubah dan berkembang seiring dengan komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat.

Di dalam jurnal Reza Wattimena (2016), Halbwachs selanjutnya menghubungkan ingatan kolektif dan sejarah. Halbwachs melihat adanya perbedaan mendasar antara ingatan kolektif dan sejarah. Menurut Halbwachs, ingatan kolektif adalah pikiran yang terus berlanjut yang kelanjutannya bukanlah buatan. Karena menurutnya, ingatan kolektif

mengambil dari masa lalu apa yang masih hidup atau apa yang mampu hidup di dalam kesadaran sebuah kelompok yang menjaga ingatan tersebut.

Menurut Halbwachs (dalam Wattimena, 2016) terdapat tiga hal penting yang bersangkutan dengan ingatan kolektif yaitu, kelanjutan dari sebuah ingatan, kesadaran, dan keinginan warga yang bersifat politik untuk terus mengingat. Pertama kelanjutan maksudnya adalah ingatan kolektif merupakan sebuah proses yang sifatnya berkelanjutan, kemudian ingatan tersebut bisa berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Lalu ingatan kolektif dari sebuah masyarakat tertanam di dalam kesadaran masyarakatnya. Yang terakhir ingatan kolektif berpegang teguh terhadap kesadaran politik warga dan menjadi bagian dari identitas kolektif sebuah masyarakat.

Berbeda dengan ingatan kolektif, menurut Halbwachs (dalam Wattimena, 2016) sejarah menggambarkan data sistematis dari berbagai macam peristiwa di masa lalu. Masa lalu dilihat sebagai objek penelitian yang bersifat objektif. Dengan demikian interpretasi emosional dari orang-orang yang mengalami peristiwa tersebut, dilihat sebagai hal yang tidak penting. Meskipun begitu, sejarah dapat berubah apabila terdapat data baru yang dapat diterima. Sejarah juga melihat masa lalu sebagai hubungan peristiwa di masa lalu yang memiliki bagian awal, tengah, dan penutup. Meskipun penelitian di dalam ilmu sejarah membutuhkan fokus yang jelas, tetapi penelitian ilmu sejarah sering mengabaikan aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa. Penelitian dalam ilmu sejarah juga sering melalaikan bermacam peristiwa lain yang terjadi bersamaan dan kerap kali memiliki hubungan.

Meskipun begitu, sejarah dan ingatan kolektif memungkinkan terciptanya sebuah masyarakat dan keduanya adalah dasar dari keberadaan sebuah masyarakat. Selain itu, sejarah dan ingatan kolektif memiliki kesamaan yaitu kemungkinan untuk berubah. Halbwachs berpendapat bahwa sebuah masyarakat harus terus melihat masa lalunya dengan kerangka berpikir yang baru. Proses melihat dengan cara baru ini sangat tergantung dari campuran berbagai kepentingan yang ada di masyarakat. Pencampuran kepentingan ini nantinya akan mempengaruhi penulisan sejarah tentang masa lalu dari masyarakat tersebut.

Menurut Halbwachs (dalam Wattimena, 2016), ada hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam sebuah konflik yakni keberadaan pelaku dan korban dari konflik di masa lalu. Pelaku dan korban memiliki kepentingan yang berbeda bersangkutan dengan penulisan sejarah ulang yang berpijak pada keadilan dan perdamaian. Para pelaku harus mempertanggungjawabkan atas tindakan mereka yang membuat banyak orang menderita. Di sisi lain, korban membutuhkan keadilan dan pengakuan dari masyarakat, agar para korban dapat melanjutkan hidup bermartabat. Interpretasi atas masa lalu dan pemahaman masyarakat tentang sejarah serta ingatan kolektif menciptakan identitas kolektif masyarakat. Identitas kolektif masyarakat ini nantinya akan menentukan masa depan masyarakat tersebut, terutama dalam kebijakan yang bersifat politik yang akan diambil di masa sekarang.

1.8 Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 1998: 5) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2005: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya. Moleong (2005: 11) menjelaskan metode penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Data-data tersebut bisa saja berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena objek kajian dari penelitian ini adalah film. Dalam film terdapat gambar dan kata-kata seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, gambar dan kata-kata tersebut dapat digunakan sebagai penjelasan dari masalah-masalah yang terdapat pada film *Spirits' Homecoming*.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder sebagai pendukung. Sumber data primer dari penelitian ini berupa dialog percakapan, latar, dan potongan-potongan adegan yang terdapat dalam film *Spirits' Homecoming*. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah artikel, jurnal, dan majalah resmi yang

berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat saat menonton film *Spirits' Homecoming*. Kemudian peneliti akan melakukan pemilahan data yang menggambarkan bagaimana perilaku tentara Jepang terhadap *Jugun Ianfu* yang terdapat pada film *Spirits' Homecoming*.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis data yang telah didapatkan dari menonton film *Spirits' Homecoming*. Peneliti menggunakan teori memori kolektif Halbwachs untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu, bagaimanakah penggambaran perlakuan tentara Jepang terhadap *Jugun Ianfu* dalam film *Spirits' Homecoming* dan bagaimanakah penerimaan masyarakat Korea Selatan dan Jepang terhadap film *Spirits' Homecoming* dan pengaruhnya terhadap hubungan bilateral Jepang-Korea Selatan.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut,

1. BAB I berisi latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.
2. BAB II berisikan kerangka pemikiran atau landasan teori yang digunakan penelitian ini

3. BAB III berisikan gambaran perlakuan tentara Jepang terhadap *Jugun Ianfu* yang terdapat dalam film *Spirits' Homecoming* dan pengaruh film *Spirits' Homecoming* terhadap hubungan bilateral Korea Selatan dan Jepang.
4. BAB IV kesimpulan dan saran dari penelitian ini.